

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan ciri khas dari individu, artinya setiap individu memiliki karakter yang berbeda dengan lainnya. Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, sehingga manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Karakter menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan mendasar, karena orang-orang yang berkarakter kuat baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Maka dari itu dapat dipahami baik dan buruknya manusia sangat bergantung dari karakter yang ditampilkan. Mengingat karakter sangat bernilai, untuk itu lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam menanamkan lewat kegiatan pembelajaran.¹

Sebagaimana yang dijelaskan Thomas Lickona (2012) sebagai pengusung pendidikan karakter, menyatakan karakter kehidupan memiliki dua sisi yaitu perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar terhadap diri sendiri. Keduanya merupakan jenis kebajikan yang saling berhubungan. Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif.²

Dengan demikian karakter merupakan hal yang esensial dan penting dalam kelangsungan kehidupan manusia, untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik diperlukan adanya pendidikan karakter. Usaha dalam menanamkan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga, yang kemudian posisi pendidikan karakter menjadi penting kedalam pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua untuk anak mendapatkan pembelajaran dan pengembangan karakter.

Menilik pada pembelajaran formal yaitu sekolah, dimana bersekolah menjadi tempat pertama organisasi formal berlangsungnya kegiatan pembelajaran antara siswa dengan guru. Maka dalam sistem ini, siswa dapat mengalami kemajuan dari serangkaian kegiatan belajar yang telah diterima. Berhasil atau tidaknya dari kegiatan pembelajaran di sekolah hanya dilihat dari

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 1..

² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalann Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 21–22.

hasil akhirnya. Umumnya masyarakat terbiasa memberi nilai sebuah keberhasilan pendidikan dilihat dari seberapa baik prestasi yang diraihinya. Sementara, nilai dari sebuah angka yang tinggi dalam rapor belum menjamin karakter baik dari anak.

Aturan yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap Tujuan Pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³

Sesuai aturan pemerintah diatas, memperoleh pemahaman bahwa tujuan pendidikan di Indonesia yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan memiliki ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan YME serta berkarakter baik. Sebagaimana penjelasan tersebut kegiatan edukasi yang ada di Indonesia masih belum maksimal. Pada kenyataannya persoalan siswa yang terjadi semakin kompleks, bukan halnya persoalan kenakanlan siswa dan prestasi siswa ataupun yang lainnya. Namun kian memprihatinkan ditinjau dari kemajuan teknologi yang pesat sehingga memungkinkan budaya luar diturunkan dan menjadi tantangan serta masalah baru khususnya bagi pelajar. Sehingga kegagalan generasi muda dalam mengenali kepribadian diri akan hilang dan martabat bangsa mudah runtuh.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Marhamah, menjelaskan bahwa pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data sebanyak 84% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, meliputi berbagai kasus sosial yang tidak sesuai dengan etika atau moralitas yang menunjukkan rendahnya karakter generasi sekarang ini.⁴Selanjutnya data menurut Unicef tahun 2016 menunjukkan bahwa remaja di Indonesia mengalami krisis moral diperkirakan mencapai 50% diantaranya kekerasan kepada sesama pelajar, kekerasan remaja kepada orang tua dan guru. Selain kekerasan, perilaku menyimpang

³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

⁴ Marhamah, “Krisis Moral, Jadi Degradasi Pendidikan,” *Layar Berita*, April 19, 2019, <https://layarberita.com/19/04/2019/krisis-moral-jadi-degradasi-pendidikan/>.

lainnya mengarah kedalam seks bebas. Menurut hasil Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil diluar nikah dan upaya melakukan aborsi mencapai 58%, tidak hanya itu penyimpangan remaja lainnya seperti narkoba, miras, dan berbagai hal yang lain yang memperburuk moral generasi muda Indonesia.⁵

Hal serupa yang ditunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan belum mampu memberikan asumsi yang mutakhir yang mana peradapan yang semakin kompleks. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pada kenyataannya konsep dan praktik dari nilai-nilai pendidikan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti halnya nilai sopan santun siswa kepada guru dan orang tua yang mulai hilang, kurangnya sikap tanggung jawab dan disiplin, aksi membolos, dan lain sebagainya. Saat ini dikenal adanya istilah pendidikan karakter. Namun, konsep dari pendidikan karakter sulit diterapkan secara maksimal. Maka dari itu sangat diperlukan alat agar menghasilkan *output* dengan maksimal.

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan karakter lebih rekat kaitannya dengan istilah akhlak. Akhlak itu sendiri merupakan pengungkapan mengenai suatu kondisi yang akan tetap ada di dalam roh, bilamana perilaku-perilaku itu dimunculkan tanpa diperlukan spekulasi dan pertimbangan. Bilamana perilaku ditunjukkan seperti jujur, tanggung jawab, adil, dan sebagainya. Hal tersebut masuk kedalam akhlak baik (akhlak *madmudah*), sebaliknya jika muncul perbuatan bohong, egois, khianat, dan sebagainya maka keadaan ini dinamakan akhlak buruk (akhlak *madzmumah*).⁶ Dengan begitu akhlak merupakan pondasi utama manusia untuk menjalani kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam bermasyarakat.

Untuk mendapatkan akhlak yang baik, membutuhkan mutu edukasi baik moral juga martabat dengan metode secara menyeluruh mencakup gagasan tentang karakter yang tidak terlepas dari nilai-nilai religius, adat dan kebudayaan akan menunjang pengembangan mutu tersebut.⁷ Dalam hal ini, penulis berupaya melakukan penelitian dengan memfokuskan penelitiannya terhadap pengembangan karakter siswa. Karakter memiliki makna dalam

⁵ Republika, "Krisis Moral Remaja, Tanggung Jawab Siapa?," *RePublika.Co.Id*, April 10, 2019, <https://republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>.

⁶ Tobroni, dkk, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 98.

⁷ Sukiyat, *Srtategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 12.

ranah berpikir juga bertingkah laku sehingga dianggap berbeda dari individu satu dengan lainnya sehingga individu dapat melakukan aktivitas kehidupannya di lingkungan baik keluarga maupun lingkungan sosial. Manusia dengan karakter mulia dan unggul yaitu manusia dengan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik secara optimal sesuai kemampuan diri, dengan penuh sadar, afeksi, dan motivasi diri.

Seperti diketahui (S. Willis, 2017) bahwa pembimbing atau guru BK adalah tenaga ahli dibidang BK yang bertugas memberi bantuan, membimbing dan mengarahkan konseli untuk memahami keberadaan, tugas dan tanggung jawab diri sebagai siswa. Maka urusan pendidikan karakter menjadi tugas dan kewajiban guru BK di sekolah. Demikian penelitian ini berupaya mendeskripsikan Implementasi Layanan BK dalam mengembangkan karakter anak didik.

Sebagai halnya diketahui, Layanan BK adalah kompetensi utama tidak terpisahkan dari totalitas kegiatan pendidikan di sekolah. Bimbingan sendiri adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap individu dalam pencapaian pemahaman diri serta pengarahan diri dengan membutuhkan pembiasaan diri yang baik dan maksimal di sekolah, rumah, dan lingkungan. Sedangkan konseling merupakan usaha yang dilakukan oleh konselor dalam membantu mengentaskan permasalahan siswa (konseli). Dengan perkataan lain Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan yang dimaksudkan bahwa program pendidikan yang baik adalah jika memiliki program bimbingan dan konseling secara berencana dan realistik yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah.⁸ Oleh sebab itu, dalam perwujudan layanan BK, konselor dibantu aparatur sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan pengawas dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa yang menjadi tanggung jawab bersama.

Dari penelitian Rifda Elfiah, mengenai posisi guru BK pada pendidikan karakter dalam pendidikan karakter menjelaskan, bahwa guru BK di sekolah dapat berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter melalui program layanan dasar BK.⁹ Selanjutnya, dalam penelitian Eny Kusumawati menjelaskan bahwa posisi konselor tidak terlepas dari peran dan tugasnya yang terkait dengan

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9–13.

⁹ Rifda El Fiah, “Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter,” *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 01(1), 2014, 44, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/313/1182>.

pendidikan karakter sebagaimana telah ditetapkan dalam surat putusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan serta kepala administrasi kepegawaian nomer 25 tahun 1993.¹⁰

Sementara melihat keadaan dan suasana dari pengembangan pendidikan karakter di SMP 2 Mejobo, penulis mendapati siswa-siswi dengan tertib masuk ruangan kelas dengan sebelumnya melepas alas kaki dan menempatkan di rak, siswa juga tertib dalam memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah. Tidak hanya itu, siswa juga dianjurkan selalu melaksanakan sholat Dhuha berjamaah di sela jam pergantian waktu pelajaran kedua. Di SMP 2 Mejobo suasana nampak asri, banyak pohon, tanaman dan bunga tumbuh di halaman depan kelas dan belakang kelas sehingga membuat suasana menjadi nyaman. Hasil tanaman tersebut merupakan kegiatan siswa yang diajak bercocok tanam bersama dengan guru pembimbing. Ketika ada siswa yang melanggar tata terbib atau mendapat sanksi dari bapak ibu guru, biasanya siswa diberi sanksi dengan diajak untuk menanam tanaman.

Dari kebiasaan yang diterapkan oleh sekolah tidak lain untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter siswa, yang mana pendidikan karakter yang diterapkan di SMP 2 Mejobo mencakup delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, demokratis, mandiri, inovatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Upaya pengembangan pendidikan karakter juga terselipkan dalam KBM siswa, yang mana guru bidang studi tidak hanya memberikan pelajaran umum saja akan tetapi edukasi tentang pendidikan karakter juga ditanamkan dalam diri siswa. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua guru, akan tetapi sebagai guru pembimbing menjadi pusat perhatian dan tugasnya berkenaan dengan pendidikan karakter. Oleh karenanya guru pembimbing perlu merancang program dan layanan yang sesuai agar pendidikan karakter di SMP 2 Mejobo dapat berjalan dan berkembang dengan baik sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

¹⁰ Eny Kusumawati, "Peran Konselor Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 2 (2017): 84, <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkud/article/download/63/67>.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena telah menjadi tujuan nasional diberlakukannya pendidikan di Indonesia, akan tetapi pada kenyataannya dilapangan pendidikan karakter belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional oleh karenanya pendidikan karakter harus tetap dikembangkan agar generasi muda tumbuh menjadi generasi yang memiliki etitude unggul dan berkarakter baik dibidang religius, pribadi dan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pendidikan karakter siswa yang ada di SMP 2 Mejobo Kudus. Yang mana penelitian ini dilakukan guna mengetahui lebih mendalam dalam mendeskripsikan pengembangan pendidikan karakter religius, disiplin, jujur, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi, dan tanggung jawab.

Dari penemuan tersebut, SMP 2 Mejobo Kudus sebagai instrumen dalam pendidikan yang mengarahkan siswa memiliki budi pakerti dan etika yang telah banyak menerapkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga dari perihal di atas, menyebabkan peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai perihal dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini penulis kemas dengan judul : **“Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa di SMP 2 Mejobo Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus yang meliputi karakter siswa, peran layanan BK dan pendukung serta penghambat dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus ?
2. Bagaimana implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus ?
3. Bagaimana peran implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan peran implementasi dari layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 Dalam pengkajian ini di harapkan dapat menambahkan khasanah keilmuan dalam Bimbingan Konseling, yang mengharap mampu dijadikan objek referensi untuk penelitian lain tentang implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru BK; penelitian ini dapat di jadikan layanan berbasis pendidikan karakter kepada (guru BK) bagaimana cara mengembangkan pendidikan karakter agar tercipta budi pakerti dan moral yang baik dikalangan siswa.
 - b. Bagi peneliti; penelitian ini menyampaikan penjelasan dan wawasan fokus studi untuk lebih kreatif dalam memberikan layanan BK terkait dalam pengembangan pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan pandangan tentang implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.
 - c. Bagi pratisi pendidikan; hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk dijadikan sebuah ilmu dalam *khasanah* keilmuan dibidang bimbingan dan konseling.
 - d. Bagi orang tua; penelitian ini dapat dijadikan pandangan dan inspirasi untuk mendidik anak agar memiliki karakter dan budi pakerti yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 3 bagian yaitu :

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, abstrak, pernyataan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar serta daftar isi.

2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I :Pendahuluan, pada bab pertama memiliki isi pembukaan dalam penulisan skripsi yang terdiri dari berbagai sub bab terurai mengenai latar belakang permasalahan, fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, pada bab kedua terdiri atas kajian teori terkait dengan judul “implementasi layanan BK dalam mengembangkan mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP 2 Mejobo kudus”, penelitian terdahulu, kerangka berfikir tentang BK meliputi pengertian bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling, layanan BK, kemudian membahas tentang pendidikan karakter dan BK dalam mengembangkan mengembangkan pendidikan karakter, dan pertanyaan penelitian.

Bab III : Metode penelitian, pada bab ini terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data yang penulis dapat dari penelitian tersebut, meliputi karakter siswa di SMPN 2 Mejobo Kudus, implementasi layanan BK yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter, peran dari implementasi layanan BK tersebut, faktor penghambat dan pendukung implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.

Bab V :Penutup, bagian terakhir dalam bab ini adalah penutup meliputi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.